

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGURANGI
SIKAP PHOBIA PADA SISWA KELAS X SMA
SWASTA BANDUNG MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat
guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

PUTRA ANANDA AL HAFIZ

NPM: 1302080079



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2017/2018**

ABSTRAK

PUTRA ANANDA AL HAFIZ. NPM. 1302080079. Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia Pada Siswa Kelas X di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018, Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Layanan konseling individual adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) dan langsung bertatap muka, yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi sikap phobia pada siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018, yang beralamat berada di Jln. Pengabdian No. 72. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kualitatif dengan Subjek dan Objek penelitian adalah: siswa kelas X untuk mengurangi sikap phobia. Proses pengambilan data dilakukan selama dua minggu yakni pada bulan Agustus 2017, dengan teknik wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan: Penerapan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 70% dilihat dari laiseg dan hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas, yang tadinya phobia pada ketinggian kini tidak lagi, perubahan tersebut setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

Kata Kunci: Konseling Individual, Mengurangi sikap phobia.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia Pada Siswa Kelas X SMA SWASTA BANDUNG MEDAN Tahun Pembelajaran 2017/2018”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin ya rabbal'amin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Ayahanda **Zulkarnain A.S** yang selama ini telah mengasuh,

membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungannya baik secara moral maupun material. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibunda **Fauziah Mahrani** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus serta dukungan yang tiada henti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** Selaku Sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Kaguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Bapak H.Hasanuddin.Ph.D** selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.

6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **Bapak Genting Siregar, S.Pd. MM** selaku kepala sekolah SMA SWASTA BANDUNG MEDAN yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. **Ibu Siti Syarifah S.Pd** selaku Guru Bimbingan dan Konseling telah membantu menulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada salah satu UKM UMSU yaitu, Teater SISI, dan segenap saudara-saudara saya yang berkecimpung pada dunia kesenian.
10. Terimakasih kepada sahabat saya yang sudah setia saling memberikan masukan dan meluangkan waktu bertukar pikiran :
Widya Astuti, Taufik Hutapea, M.Azhari, M.Syazwan, Syahwalidiyah Darmayanti, Syahnur Wita, Putri Andriani, Maulana Teguh Alifya, Endah Hari Utari Lubis, Syahri Pratama Surbakti, Ahlun Naza, Ariki Zufadly, dan teman – teman stambuk 2013 kelas B pagi program bimbingan dan konseling yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat

memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Medan, Agustus 2017

Penulis

Putra Ananda Al Hafiz

NPM: 1302080079

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Batasan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	10
A. Kerangka Teoritis	10
1. Pendidikan Bimbingan dan Konseling.....	10
2. Layanan Konseling Individual	11
2.a Pengertian Layanan Konseling Individual	
11	
2.b Tujuan dan Azas Konseling Individual.....	15

2.c Teknik-teknik Konseling Individual	17
2.d Proses Pelaksanaan Konseling Individual.....	19
3. Sikap Phobia	25
3.a Pengertian Sikap Phobia	25
3.b Macam-macam phobia	27
3.c Phobia Pada Ketinggian.....	29
3.d Faktor Yang Mempengaruhi Phobia Pada Ketinggian	30
3.e Gejala umum yang dapat terjadi pada phobia ketinggian.....	31
B. Kerangka Konseptual	32
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
C. Defenisi Operasional	36
D. Desain Penelitian	37
E. Instrument Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Deskripsi Data.....	45
1. Gambaran Umum Sekolah.....	45
2. Profil Sekolah.....	45
3. Visi dan Misi Sekolah.....	46
4. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	46
5. Struktur Organisasi Sekolah.....	48

6. Keadaan Guru Disekolah.....	49
7. Data Siswa dan Siswi Sekolah.....	49
8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling.....	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
1. Pelaksanaan Konseling Individual.....	54
2. Penerapan Mengurangi Sikap Phobia.....	58
3. Penerapan Konseling Individual Mengurangi Sikap Phobia.....	60
C. Diskusi Hasil Penelitian.....	63
D. Keterbatasan Penelitian.....	64
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal waktu penelitian.....	34
Tabel 3.2 Jadwal populasi dan sampel.....	36
Tabel 3.3 Observasi kepala sekolah.....	39
Tabel 3.4 Observasi guru bimbingan konseling.....	39
Tabel 3.5 Aspek observasi siswa.....	40
Tabel 3.6 Pedoman wawancara siswa.....	41
Tabel 4.1 Sarana dan prasarana sekolah.....	47
Tabel 4.2 Data Siswa dan siswi.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar riwayat Hidup

Lampiran 2. Profil Sekolah

Lampiran 3. Hasil observasi

Lampiran 4. Hasil observasi siswa SMA Swasta Bandung Medan

Lampiran 5. Hasil observasi kepala sekolah

Lampiran 6 Hasil observasi guru Bimbingan dan konseling

Lampiran 7. Pedoman wawancara kepala sekolah

Lampiran 8. Pedoman wawancara guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 9. Wawancara siswa (MN)

Lampiran 10. Wawancara siswa (NF)

Lampiran 11. Wawancara siswa (SH)

Lampiran 12. Wawancara siswa (KH)

Lampiran 13. Dokumentasi

Lampiran 14. FROM K-1

Lampiran 15. FROM K-2

Lampiran 16. FROM K-3

Lampiran 17. Berita acara bimbingan proposal

Lampiran 18. Surat permohonan seminar

Lampiran 19. Lembar pengesahan proposal

Lampiran 20. Berita acara seminar

Lampiran 21. Surat keterangan seminar

Lampiran 22. Surat perubahan judul skripsi

Lampiran 23. Surat keterangan plagiat

Lampiran 24. Surat izin riset

Lampiran 25. Surat balasan riset

Lampiran 26. Berita acara bimbingan skripsi

Lampiran 27. Lembar pengesahan skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mendidik dan mendewasakan manusia. Dengan pendidikan dari semula yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya belajar setiap saat dan melalui pendidikan manusia dapat secara intensif belajar untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk menuntun setiap anak menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar tercapai kebahagiaan. Sedangkan menurut, Ahmad D. Marimba, beliau mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan secara sadar oleh guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh yaitu jasmani dan rohani.

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Tolbert, dalam Prayitno (2004:101) Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Layanan Konseling Individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) terhadap seorang konseli (dibaca: siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan

interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah (Ahmad Sudrajat 2009).

Setiap orang mempunyai ketakutan-ketakutan pada hal-hal tertentu. Ketakutan disebabkan oleh banyak hal, bahkan kadangkala ketakutan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan jiwa pada penderitanya. Ketakutan yang berlebihan sering disebut phobia, tetapi ketakutan baru disebut *phobia* bila sampai sedemikian tidak masuk akal nya sehingga mengganggu kehidupannya sehari-hari.

Davison & Neale (2001) dalam Hadjam (2001) menyatakan phobia adalah ketakutan luar biasa yang tidak masuk akal yang mengganggu kehidupan seseorang yang sebenarnya normal. Sedangkan phobia sosial adalah ketakutan terhadap situasi sosial dimana seseorang mungkin diamati oleh orang lain. phobia spesifik adalah ketakutan yang tidak diinginkan karena kehadiran atau antisipasi terhadap obyek atau situasi yang spesifik (Hadjam, 2011: 70).

Orang yang menderita phobia jika dirinya pada situasi menurut orang lain, situasi tersebut dianggap wajar, sementara menurut dirinya itu adalah situasi sulit, penuh dengan ketegangan dan ketakutan sehingga panik dan

gemetar, tentu akan menambah kekalutan dan problem tersendiri yang berakibat mereka menjadi rendah diri, malu dan tak mampu beraktivitas sebagaimana mestinya.

Phobia banyak jenisnya yang telah terdaftar sebagai obyek yang sangat ditakuti secara luar biasa. Setiap orang hampir mempunyai *phobia* sendiri-sendiri, hanya saja tingkat *phobia* itu bermacam-macam ada yang demikian parahnya sehingga tingkah lakunya mengarah ke kompleksif dan *hysteria*. Apapun jenis *phobia*, semuanya tidak menyenangkan. *Phobia* sangat mengganggu kehidupan seseorang, dia akan selalu dicekam ketakutan akan obyek yang ditakuti itu. Ada anggapan bahwa paling tidak setiap orang mempunyai satu jenis *phobia* yang dideritanya, betapa sedihnya orang yang mempunyai *phobia* berat terhadap sesuatu yang pada akhirnya *phobia* itu akan selalu menghantui setiap saat dimanapun, kapanpun, dan pada waktu apapun sehingga membuat hidupnya menjadi tidak tenang. *Phobia* lebih lazim di dialami oleh para remaja dan orang dewasa muda dari pada orang-orang yang sudah lanjut usia atau anak-anak ini disebabkan masa remaja merupakan masa dimana pancaroba atau disebut juga masa perubahan dari dalam diri seseorang dalam mencari jati dirinya. Adanya tanggung jawab yang baru yang harus dilalui remaja, ditambah rasa keingin tahuan yang besar pada remaja sehingga kadang-kala menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang berlebihan pada diri remaja.

Salah satu *phobia* yang dialami remaja adalah *phobia* pada ketinggian atau disebut juga dengan istilah *acrophobia*. Seseorang yang menderita *phobia*

pada ketinggian akan menghindarkan diri untuk berada pada tempat-tempat dengan ketinggian tertentu. Bila sangat terpaksa untuk naik ke tempat tinggi, biasanya yang terjadi adalah rasa tegang yang luar biasa, mual, pusing, berkeringat dingin, ritme jantung yang tidak beraturan dan sesak nafas. Untuk kasus dengan tingkat keparahan tertentu, penderita akan merasa takut meskipun ia berada di tempat yang tingginya hanya tiga meter dari permukaan tanah.

Acrophobia merupakan phobia yang umum terjadi pada seseorang, sehingga mungkin dipengaruhi oleh komponen genetik. Sebenarnya merupakan hal yang wajar jika seseorang merasa takut saat berada pada ketinggian tertentu, dan mungkin takut ketinggian memberikan pengaruh positif pada seseorang, yakni membantu mencegah seseorang dari mengambil risiko yang tidak perlu. Beberapa orang mungkin mengalami acrophobia pada derajat tertentu, dan ini akan membuat seseorang merasa tidak nyaman, misalnya, ketika seseorang berada atau berdiri di tempat yang sangat tinggi. Tidak semua orang mengalami phobia ini, meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa takut ketinggian ini secara genetik telah ada dalam diri manusia. Namun, seseorang yang menderita acrophobia pada derajat tinggi atau parah dapat mengalami maladaptif, menghalangi mereka untuk hidup dan beraktivitas di gedung-gedung yang lebih dari satu tingkat, meski hanya sekedar naik tangga.

Penderita phobia ketinggian pada remaja perlu dikurangi, ada banyak faktor penyebab phobia ketinggian ini dapat terjadi, dan ada pula beberapa cara

yang dapat dilakukan dalam mengurangi phobia ketinggian ini, untuk mengatasi sikap phobia perlu diketahui latar belakang penyebab terjadinya phobia tersebut, apakah dikarenakan faktor keturunan, kepribadian, trauma dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengambil judul “Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka untuk memberikan kemudahan dalam memfokuskan kajian dalam penelitian ini agar lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya identifikasi masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah dalam penelitian didasarkan pada sikap siswa yang mengalami phobia ketinggian ini antara lain adalah:

1. Perkembangan siswa terganggu dan terhambat karena adanya ketakutannya yang berlebih terhadap ketinggian.
2. Ketakutan yang berlebihan terhadap ketinggian Menimbulkan gangguan terhadap aktivitas siswa dalam belajar
3. Membuat siswa merasa kurang percaya diri bila diajak pergi ke tempat yang tinggi oleh teman-temannya.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan:

1. Bagaimanakah sikap keseharian siswa yang mengalami phobia ketinggian pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan konseling individual pada siswa yang mengalami phobia ketinggian pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018?
3. Bagaimanakah perubahan sikap pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018 yang mengalami phobia ketinggian setelah mendapat konseling individual?

D. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup pada perancangan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan tersebut pada pemberian layanan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia ketinggian pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung 01 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.

E. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sikap keseharian siswa yang mengalami phobia ketinggian pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018?
2. Mengetahui pelaksanaan penerapan konseling individual pada siswa yang

mengalami phobia ketinggian pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun pembelajaran 2017-2018?

3. Mengetahui perubahan sikap pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018 yang mengalami phobia ketinggian setelah mendapat konseling individual?

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan konseling individual pada penderita phobia
2. Menambah khasanah pengetahuan dan bahan kajian di jurusan bimbingan konseling khususnya menambah wawasan dan pembentukan pola pikir irasional menjadi rasional
3. Sebagai wahana dalam peningkatan dan pemahaman serta pengetahuan penulis dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para konselor sekolah dalam menggunakan layanan konseling individual bagi siswa penderita phobia
2. Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling individual dalam rangka mengurangi sikap phobia pada siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan

kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).

Jones (Insano, 2004 : 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

2.Konseling Individual

2.a. Pengertian dan Tujuan Konseling Konseling Individual

Di unit sekolah, konseling individu terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling. Ini adalah interaksi antara konselor dan konseli yang merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik (klien).

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) Konseling perorangan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu

masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien, sedangkan menurut Sofyan (2007:18) layanan konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling individu sebagai intervensi mendapatkan popularitas dari pemikiran teoritis dan filosofis yang menekankan penghormatan terhadap nilai individu, perbedaan, dan hak-hak. Hubungan konseling bersifat pribadi. Hal ini memungkinkan beberapa jenis komunikasi yang berbeda terjadi antara konselor dan konseli, perlindungan integritas dan kesejahteraan konseli dilindungi.

Pengertian layanan konseling individual seperti yang dikemukakan Hellen (2005:84) adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Selain itu, kerahasiaan, selalu dianggap sebagai dasar konseling. Akibatnya, muncul asumsi bahwa siswa membutuhkan pertemuan pribadi dengan seorang konselor untuk mengungkapkan pikiran mereka dan untuk meyakinkan bahwa pengungkapan mereka akan dilindungi. Tidak ada yang lebih aman daripada konseling individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara face to face relationship (hubungan muka ke muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno, 2005:52). Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal, meliputi fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Tidak jauh berbeda dengan Pendapat Prayitno, Gibson, dkk (dalam Hibana 2003:85) menyatakan ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni (1) tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan

perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya), (2) tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan, (3) tujuan peningkatan yakni klien dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan, (3) tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan, (4) tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya, (5) tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik, (6) tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif, (7) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat, (8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli di atas, terdapat kesamaan pentahapan dalam konseling perorangan. Dapat disimpulkan bahwa proses konseling perorangan dilakukan dalam lima tahap yakni tahap pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Adapun teknik-teknik yang dipakai dalam membentuk dan menyelenggarakan proses konseling pada umumnya disebut teknik umum. Sedangkan teknik khusus yaitu teknik-teknik yang diterapkan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien (Prayitno, 1998:28)

2.b. Tujuan dan Azas-Azas Konseling Individual

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2007:11) “Konseling individual bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang.” Konseling memberi bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsin (2005 : 30) “tujuan layanan ini untuk membimbing siswa agar memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, atau penolakan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun berkarir dan dapat belajar maupun memahami perkembangan dirinya

Pengembangan potensi intelektual menunjang tumbuhnya kreativitas dan produktivitas. Perkembangan sosial berorientasi kepada pengembangan relationship with other, yaitu bagaimana agar siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah tempat pekerjaan dan masyarakat.

Adapun azas di dalam konseling menurut Prayitno (2004 : 10) yang harus dilaksanakan dan dijunjung tinggi dalam pelaksanaan konseling adalah “asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan dan kenormatifan.” sebagai berikut :

1. Azas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh di sampaikan kepada orang lain.

2. Azas kesukarelaan

Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak klien maupun dari pihak konselor.

3. Azas keterbukaan.

Dalam pelaksanaan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan pada klien.

4. Azas kegiaitan

Usaha pelaksanaan konseling tidak memberi hasil yang berarti bila Klien tidak melakukan sendiri kegiaitan dalam mencapai tujuan konseling

5. Azas kenormatifan

Pelayanan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum atau negara, ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari.

2.c. Teknik –Teknik Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual pada umumnya digunakan melalui penerapan berbagai macam teknik yang luas, sesuai dengan konten permasalahan klien yang dibahas. Berbagai teknik itu digunakan oleh konselor sejak awal

menerima klien, sepanjang proses layanan dan dalam menindak lanjuti hasil layanan.

Menurut Juntika (2007 : 12) ada beberapa teknik konseling yang digunakan dalam konseling individual yaitu:

- a. Menghampiri klien
- b. Empati
- c. Refleksi
- d. Eksplorasi
- e. Menangkap pesan utama
- f. Bertanya untuk membua percakapan
- g. Bertanya tertutup
- h. Dorongan minimal
- i. Interpretasi
- j. Mengarahkan
- k. Menyimpulkan sementara
- l. Memimpin
- m. Fokus
- n. Konfrontasi
- o. Menjernihkan
- p. Diam
- q. Mengambil inisiatif
- r. Memberi nasihat

- s. Memberi informasi
- t. Merencanakan
- u. Menyimpulkan

Penerapan teknik-teknik diatas tidak harus berurutan, melainkan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses interaksi efektif sesuai dengan objek yang direncanakan dan suasana proses pembentukan yang berkembang.

2.d. Proses Pelaksanaan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (dalam Sofyan , 2007:50) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien). Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan (Sofyan, 2007: 51), yaitu:

1. Tahap awal konseling Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal meliputi :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (1) keterbukaan konselor. (2) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, (3) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

- c. Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosementukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.
 - d. Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.
2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada :
- (1) penjelajahan masalah klien;
 - (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru,

berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti klien sudah begitu terlibat dan terbuka. Klien akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif,.
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, hal ini bisa terjadi jika, (1) klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. (2) konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada

tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu

tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

3.Sikap Phobia

3.a Pengertian Sikap Phobia

Menurut Freud, fobia merupakan pertahanan terhadap kecemasan yang disebabkan oleh impuls-impuls yang ditekan. Kecemasan ini dialihkan dari impuls yang ditakuti dan dipindahkan ke suatu objek atau situasi yang memiliki koneksi simbolik dengannya. Berbagai objek atau situasi ini sebagai contoh, lift atau

tempat tertutup kemudian menjadi stimuli fobik. Dengan menghindarinya seseorang dapat menghindar dari konflik-konflik yang ditekan. Fobia adalah cara ego untuk menghindari konfrontasi dengan masalah sebenarnya, yaitu konflik masa kecil yang ditekan.

Kata “phobia” sendiri berasal dari istilah Yunani “phobos” yang berarti lari (*fight*), takut dan panik (*panic-fear*), takut hebat (*terror*). Phobia adalah ketakutan yang luar biasa dan tanpa alasan terhadap sebuah obyek atau situasi yang tidak masuk akal. Pengidap phobia merasa tidak nyaman dan menghindari objek yang ditakutinya. Terkadang juga bisa menghambat aktivitasnya.

Banyak orang yang mengalami phobia ketika sedang beraktivitas, dan akhirnya phobia itu menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalani aktivitas tersebut. Sedangkan untuk penjelasan phobia sendiri adalah keadaan ketakutan atau kepanikan yang sangat hebat tanpa sebab kepada sesuatu bisa berupa benda, orang, maupun suatu kegiatan yang sebenarnya tidak berbahaya jika dipandang oleh orang lain. Pengidap phobia akan terus menerus menghindar dan berlari menjauh dari sesuatu yang dia takuti, sehingga hal ini akan mempengaruhi terhadap kegiatan orang tersebut.

Phobia adalah suatu perasaan ketakutan yang muncul karena sesuatu yang tidak memperlihatkan ancaman yang sejati terhadap kelangsungan hidup. Responnya mungkin sesuatu yang cenderung mental, mengingat fakta yang mudah diingat sekalipun dan kebanyakan suatu sensasi panik buta. Mungkin sama halnya dengan reaksi fisik yang mengakibatkan gejala yang melumpuhkan,

misalnya perut melilit, mual, pusing, mulut kering, gemetar, tersipu-sipu, berdebar-debar, dan pertafasan tak teratur (David Lewis, 1987).

Menurut Davison & Neale (dalam Hadjam, 2001) phobia adalah ketakutan luar biasa yang tidak masuk akal yang mengganggu kehidupan seseorang yang sebenarnya normal. Sedangkan phobia sosial adalah ketakutan terhadap situasi sosial dimana seseorang mungkin diamati oleh orang lain. phobia spesifik adalah ketakutan yang tidak diinginkan karena kehadiran atau antisipasi terhadap obyek atau situasi yang spesifik (Hadjam, 2011: 70). Secara sederhana Kartono (1981) menyatakan phobia adalah ketakutan atau kecemasan yang abnormal, tidak rasional dan tidak bisa dikontrol terhadap suatu situasi atau obyek tertentu, merupakan ketakutan yang khas neurotis, sebagai symbol dari konflik-konflik neurotis yang kemudian menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Phobia adalah perasaan takut yang irasional berlebihan dan bersifat terus menerus terhadap sesuatu atau situasi (Gunawan, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa phobia adalah rasa ketakutan yang kuat atau berlebihan terhadap suatu benda, situasi, atau kejadian, yang ditandai dengan keinginan untuk menjauhi sesuatu yang ditakuti tersebut. Ini terjadi disebabkan pernah mengalami ketakutan yang hebat atau pengalaman pribadi yang disertai perasaan malu atau bersalah yang semua hal tersebut kemudian ditekan kedalam alam bawah sadar.

3.b. Macam-macam Phobia

Macam-macam phobia yang cenderung banyak terjadi dari beberapa macam sumber ketakutan menurut **David Lewis** diantaranya :

1. Ketakutan akan api (Fir Phobia)
2. Ketakutan akan anjing (Sino Phobia)
3. Ketakutan akan air (Hydrophobia)
4. Ketakutan akan sperma (Spermatophobia)
5. Ketakutan akan angka 13 (Triskaidekaphobia)
6. Ketakutan akan binatang (Zoophobia)
7. Ketakutan akan bepergian (Homophobia)
8. Ketakutan akan aurat wanita (Europhobia)
9. Ketakutan akan benda suci (Hierophobia)
10. Ketakutan akan benda tinggi (Batophobia)

Achluophobia - Takut akan gelap/kegelapan.

Acousticophobia - Takut akan suara.

Acrophobia - Takut akan ketinggian.

Aerophobia - Takut meneguk, menelan udara, atau material beracun yang ada di udara.

Aeroacrophobia - Takut akan tempat tinggi yang terbuka.

Aeronausiphobia - Takut akan muntah atau mabuk udara.

Agateophobia - Takut akan kegilaan.

Agliophobia - Takut akan rasa sakit.

Agoraphobia - Takut pada tempat terbuka, takut di kerumunan orang.

Agraphobia - Takut akan pelecehan seksual.

Agrizoophobia - Takut akan binatang liar.

Agyrophobia - Takut pada jalan atau menyebrang jalan.

Bathmophobia - Takut akan tangga atau tempat sempit.

Bathophobia - Takut kedalaman.

Batophobia - Takut ketinggian atau dekat dengan bangunan tinggi.

Batrachophobia - Takut pada binatang amfibi, seperti katak, kadal air.

Belonephobia - Takut pada peniti dan jarum. (Aichmophobia)

Bibliophobia - Takut pada buku.

Hadeophobia - Takut neraka.

Hagiophobia - Takut pada orang suci dan segala sesuatu yang suci.

Hamartophobia - Takut berbuat dosa.

Haphophobia or Haptophobia - Takut disentuh.

Harpaxophobia - Takut dirampok.

Heliophobia - Takut pada matahari.

3.c. Phobia pada Ketinggian

Phobia ketinggian atau dikenal juga sebagai *acrophobia* adalah salah satu jenis phobia yang paling umum. Meskipun banyak orang memiliki ketakutan akan tempat yang tinggi, namun orang yang memiliki phobia ketinggian akan merasa gelisah atau gugup ketika berada di ketinggian, beberapa bahkan ada yang memiliki rasa takut yang irasional dan terus-menerus.

Tubuh manusia memang memiliki pertahanan alami terhadap bahaya, seperti melompat dari tebing atau mengemudi di atas jembatan sempit dan tinggi. Hal ini akan berubah menjadi masalah jika insting rasa takut alami yang dimiliki oleh manusia ini berubah menjadi paranoia atau ketakutan abnormal.

Ketakutan irasional ini dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan dan juga merugikan. Menguntungkan karena rasa takut akan menghalangi kita dari melakukan hal-hal yang membahayakan. Namun orang yang memiliki phobia ketinggian akan mengalami rasa panik atau kecemasan yang ekstrem. Phobia ketinggian dapat disembuhkan dengan terapi, namun sebelum itu mari kita ketahui beberapa penyebab phobia ketinggian.

3.d. Faktor yang mempengaruhi phobia pada ketinggian.

1. Peristiwa yang traumatis

Kebanyakan phobia pada ketinggian terjadi karena faktor traumatis masa lalu penderitanya. Mungkin penderita sebelumnya pernah terjatuh dari tempat tinggi dan meninggalkan rasa sakit yang luar biasa dan sulit untuk dilupakan.

2. Pola Asuh yang Keliru

Mungkin saja penderita Phobia terhadap ketinggian dulunya diasuh oleh orang tua yang selalu menakut-nakutinya tentang tempat yang tinggi. Para orang tua “meracuni” pemikiran anaknya bahwa tempat yang tinggi itu mengerikan. Tujuan orang tua sebenarnya agar si anak tidak bermain-main

pada tempat yang tinggi, namun ternyata salah cara penyampaian justru akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak di kemudian hari.

3. **Keyakinan yang salah**

Keyakinan yang salah terjadi karena seseorang kerap membenarkan bahwa tempat tinggi akan selalu membahayakan. Padahal tidak selamanya keyakinan seperti itu benar. Berada pada posisi tinggi atau tidak, bila tidak berhati-hati tentu akan berbahaya, bukan?

3.e. Gejala umum yang dapat terjadi pada phobia ketinggian

- Vertigo
- Ketakutan intens saat menaiki atau menuruni tempat yang tinggi
- Reaksi langsung pada ketinggian, seperti berlutut atau mencari sesuatu untuk berpegangan
- Kecemasan yang besar saat mengantisipasi ketinggian
- Menghindari tempat-tempat tinggi
- Serangan panik, berupa gemetar, berkeringat, pingsan, mual, muntah, pusing, kesulitan bernapas, jantung berdetak cepat, nyeri dada, mati rasa pada tungkai, tubuh menjadi kaku, dan timbulnya kemarahan.

B. Kerangka Konseptual

Sehubungan dengan judul penelitian ini yaitu: “Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

Konseling individual adalah layanan bantuan bagi siswa yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang bersifat informasi pada bidang pembelajaran, pribadi, social, dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Sikap phobia merupakan ketakutan yang luar biasa dan tanpa alasan terhadap sebuah obyek atau situasi yang tidak masuk akal. Pengidap phobia merasa tidak nyaman dan menghindari objek yang ditakutinya. Terkadang juga bisa menghambat aktivitasnya.

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode agar hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Hasil penelitian dipandang mempunyai bobot ilmiah. Dan objektif apabila menerapkan metode penelitian yang baik . Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009: 1).

B.Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moelong (2010 : 132) mendiskripsikan penelitian sebagai informasi yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya penelitian dapat menggali informasi dari mereka, yakni wali kelas dan guru bimbingan konseling SMA Swasta Bandung Medan.

2.Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif.

Berdasarkan permasalahan untuk mengurangi sikap phobia siswa peneliti memfokuskan objek penelitian ini khusus kelas X yang berjumlah 21 siswa. Berdasarkan hasil instrument mengurangi sikap phobia siswa ditentukan 4 siswa untuk mengikuti konseling individual. Teknik pengambilan sampel atau objek

penelitian ini menggunakan teknik purposive sampel yaitu sampel bertujuan atau sampel yang sengaja di pilih oleh peneliti karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya peneliti.

Tabel 3.2

Jumlah Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
X	21 siswa	4 siswa
Total	21 siswa	4 siswa

C. Defenisi Operasional

Guna menghindari kesalahan dan mengarahkan penelitian ini untuk mencapai tujuanya, maka dapat dilihat penjelasan mengenai defenisi operasional berikut :

1. Layanan konseling individual (perorangan) yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapat pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dan guru pembimbing (konselor) dalam membahas dan mengentasi permasalahan yang dihadapi peserta didik.
2. Sikap adalah kecendrungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi dan prilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.

3. Phobia merupakan ketakutan yang luar biasa dan tanpa alasan terhadap sebuah obyek atau situasi yang tidak masuk akal. Pengidap phobia merasa tidak nyaman dan menghindari objek yang ditakutinya. Terkadang juga bisa menghambat aktivitasnya.

D.Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format metode penelitian kuantitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif tidak berpola. Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistic, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang apa di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian.

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

E.Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengertian pengumpulan data adalah proses, cara perbuatan pengumpulan data, sedangkan instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan.

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian kualitatif ini maka instrumen penelitian yang digunakan adalah :

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengurangi phobia pada siswa.

Menurut Sugiono (2010 : 166) “menyatakan observasi sebagai teknik mengumpulkan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dengan sejumlah pertanyaan secara tertulis.”

Tabel 3.3

Observasi Kepala Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

No	Kejadian	Analisa
1	Program bimbingan dan konseling di sekolah, ruang kegiatan bimbingan dan konseling	
2	Tugas kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling ?	
3	Usaha kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling	
4	Keterlibatan guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling	
5	Upaya kepala sekolah dalam pembinaan konselor untuk pelaksanaan jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah.	

Tabel 3.4

Observasi Guru Bimbingan dan Konseling

No	Kejadian	Analisa
1	Peran konselor dalam kegiatan layanan pembelajaran bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi rendah siswa	
2	Keaktifan konselor dalam kegiatan konseling individual	
3	Tempat pelaksanaan kegiatan layanan pembelajaran.	
4	Materi layanan konseling individual	
5	Keikutsertaan siswa/siswi dalam kegiatan layanan konseling individual.	
6	Isi kegiatan layanan konseling individual	

Tabel 3.5

Aspek Observasi Siswa Kelas X

No	Kejadian	Analisa
1	Masalah yang dihadapi siswa/i dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling idividual	
2	Keaktifan siswa dalam kegiatan layanan konseling individual	
3	Materi layanan dalam konseling individual dalam meningkatkan penyesuaian diri	
4	Pemahaman siswa dalam layanan bimbingan dan konseling	
5	Tempat pelaksanaana layanan bimbingan dan konseling	

2.Wawancara

Menurut Sugiono (2010 : 157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.”

Tabel 3.6

Pedoman Wawancara

Siswa SMA Swasta Bandung Medan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	
2	Apakah ananda pernah mengikuti layanan konseling individual ?	
3	Berapa kali ananda sudah mengikuti layanan konseling individual ?	
4	Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	
5	Adakah partisipasi orang tua ananda dalam bentuk material?	
6	Bagaimana peranan orang tua ananda dalam diri ananda ?	
7	Apakah bentuk peran orang tua	

	ananda dalam diri ananda ?	
8	Adakah peranan orang tua ananda dalam bentuk saran ?	
9	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	
10	Apakah penyebab ananda phobia dengan ketinggian?	
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda phobia dengan ketinggian?	
12	Apakah ananda dapat menumbuhkan keinginan untuk mengurangi sikap phobia pada ketinggian?	
13	Apakah ada pengaruh orang tua dalam mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	
14	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konseling individual untuk mengurangi	

sikap phobia dengan ketinggian?	
---------------------------------	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam Pendekatan kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari kata-kata yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pola data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberian kode, dan mengkategorikanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskanpada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart, dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif.

Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan udah diraih sehingga penelitian dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam:

- a. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
- b. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah
- c. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah SMA Swasta Bandung Medan terletak di jalan pengabdian No. 72 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Sekolah ini memiliki 11 (sebelas) tenaga pengajar (Guru) dan memiliki 65 (enam puluh lima) siswa. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain : ruangan belajar, ruangan perpustakaan, laboratorium computer dan lapangan upacara.

2. Profil SMA Swasta Bandung Medan

1. Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Bandung Medan
2. NSS : 304070106101
3. Ketua Yayasan : Ir.H. Renaldi Mangunsong
4. Nama Sekolah : SMA Swasta Bandung Medan
5. Kepala Sekolah : Genting Siregar, S.Pd. MM.
6. Status : Agreditasi B
7. Kecamatan : Percut Sei Tuan
8. Kelurahan : Bandar Setia
9. Alamat : JL. Pengabdian No : 72
10. Nomor Surat Izin : SK. NO. 1468 / 105 / A. 1987

3. Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Swasta Bandung Medan adalah :

a. Visi Sekolah

Menjadikan SMA Swasta Bandung Medan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berwawasan luas.

b. Misi Sekolah

1. Unggul dalam prestasi akademik
2. Unggul dalam bidang kesenian
3. Unggul dalam bidang olahraga
4. Unggul dalam bidang keagamaan
5. Unggul dalam bidang kedisiplinan

4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Sekolah SMA Swasta Bandung Medan untuk jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Sarana Dan Prasarana Sekolah

NO	JENIS RUANGAN/FASILITAS SEKOLAH	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruang belajar	3	Kelas Terpakai
2.	Perpustakaan	1	Terpakai
3.	Laboratorium Komputer	1	Terpakai
4.	Ruang Ketik	1	Terpakai
5.	Kantor Guru	1	Terpakai
6.	Kantor Kepala Sekolah	1	Terpakai
7.	Ruang Serbaguna	1	Terpakai
8.	Ruang Tata Usaha	1	Terpakai
9.	Lapangan Bola	1	Terpakai
10.	Kamar Mandi	1	Terpakai
11.	UKS	1	Terpakai

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah SMA Swasta Bandung Medan telah lengkap dan memadai sesuai kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung,

sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Struktur Organisasi SMA Swasta Bandung Medan

Struktur organisasi adalah gambaran fungsi serta tanggung jawab semua bagian-bagian yang terlibat dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Sekolah tersebut sebagai wadah kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu didalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan pembagian tugas yang menyangkut kepada pembagian wewenang, dan tanggung jawab. Dengan demikian akan dapat diketahui oleh pegawai apa yang harus dikerjakan dan kepada siapa ia harus bertanggung jawab atas segalanya.

Di sekolah SMA Swasta Bandung Medan terdapat susunan organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti Kepala Sekolah, Bendahara, Sekertaris, Ketua Tata Usaha, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah, Staf-Staf Guru Pendidik Lainnya, serta Siswa-Siswi di SMA Swasta Bandung Medan. Secara terperinci susunan organisasi tersebut dapat dilihat dilampiran.

6. Keadaan Guru di SMA Swasta Bandung Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Efektivitas dan efisien belajar siswa disekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan.

Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah SMA Swasta Bandung Medan. Selain itu di SMA Swasta Bandung Medan terdapat 11 orang tenaga pendidik (guru). Secara terperinci data dapat dilihat dilampiran.

7. Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan

Tabel 4.2

**Data Siswa-Siswi SMA Swasta Bandung Medan Tahun Pembelajaran
2017/2018**

NO	KELAS	JUMLAH
1	X	21 Orang
2	XI IPS	18 Orang
3	XII IPS	25 Orang
JUMLAH		64 Orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa SMA Swasta Bandung Medan berjumlah 64 orang. Jumlah siswa SMA Swasta Bandung Medan yang terdapat di atas secara terperinci dapat dilihat lampirannya.

8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma kehidupan. Di SMA Swasta Bandung Medan guru bimbingan dan konseling berjumlah 1 orang yaitu Ibu Siti Syarifah S.Pd yang menangani 3 kelas di SMA Swasta Bandung Medan. Dengan seluruh siswa yang berjumlah 64 orang.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan adalah ruangan Bimbingan Konseling berjumlah 1 ruangan namun bergabung dengan ruangan guru lainnya, meja guru Bimbingan dan Konseling memiliki meja, 1 set kursi tamu dan lemari yang gunanya untuk menyimpan data siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Bandung Medan kurang efektif dan efisien untuk digunakan dalam mengatasi masalah siswa yang ada, karena keterbatasan guru Bimbingan Dan Konseling dalam melaksanakan Program Layanan Bimbingan dan Konseling.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Bandung Medan adalah Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Diantara pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut (1). Pelaksanaan Konseling Individual di SMA Swasta Bandung Medan, (2), Pemahaman untuk mengurangi sikap phobia di SMA Swasta Bandung Medan, (3). Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia Pada Siswa Kelas X di SMA Swasta Bandung Medan.

Adapun yang menjadi objek Penelitian ini adalah Kelas X SMA Swasta Bandung Medan yang memiliki phobia pada ketinggian yang berjumlah 4 siswa. Adapun maksud dari penelitian ini adalah bagaimanakah peranan guru bimbingan konseling untuk mengurangi sikap phobia pada siswa. Berdasarkan pertanyaan diatas maka penelitian ini dapat dilalui dengan cara wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang phobia pada ketinggian akan dilakukan proses tanya jawab/ wawancara yang dilakukan pada beberapa orang siswa kelas X dengan beberapa item pertanyaan. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan teori client center (berpusat pada klien), tujuan yang ingin dicapai dari wawancara ini adalah untuk mengetahui atau menyaring jawaban-jawaban mengenai masalah yang akan diteliti. Dari

hasil wawancara tersebut diperoleh hampir setengah jawaban siswa mendekati masalah yang akan diteliti yaitu mengenai phobia pada siswa. Adapun layanan yang dilakukan adalah konseling individual dengan hasil, siswa menerima dan paham bagaimana mengurangi sikap phobia pada siswa. Pernyataan tersebut peneliti tulis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan evaluasi kepada siswa, yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan sikap atau perilaku yang diperlihatkan oleh siswa setelah diberikannya layanan konseling individual.

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling individual sangat efektif untuk menyelesaikan masalah siswa terutama untuk mengurangi sikap phobia pada siswa agar siswa lebih berani atau tidak phobia pada tempat yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa setelah diberikan layanan konseling individual dapat diambil kesimpulan bahwa dengan memberikan layanan konseling individual dikatakan efektif mengurangi sikap phobia pada siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti sesuai dengan rekomendasi dari guru bimbingan dan konsleing di SMA Swasta Bandung Medan diperoleh empat siswa yang mengalami phobia pada ketinggian sebagai berikut :

Objek pertama yaitu siswa (MN) usia 15 tahun, bejenis kelamin laki-laki. MN berasal dari latar belakang ekonomi keluarga menengah keatas. Disamping itu ketidaknyamanan ini muncul dikarenakan ia sering berada di tempat-tempat yang tinggi atau gedung bertingkat. Sehingga (MN) dengan begitu kurang berani ketika berada di tempat yang lumayan tinggi. Data (MN) di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti dengan (MN).

Objek kedua yaitu siswa (NF) berusia 15 tahun, berjenis kelamin perempuan dengan latar belakang ekonomi keluarga menengah keatas. Dalam kesehariannya NF adalah siswa yang lumayan aktif dikelas, dan selalu merasa gamang ketika berada di tempat yang tinggi atau gedung bertingkat. Ciri-ciri ini yang menunjukkan (NF) memiliki phobia pada ketinggian. (NF) terkadang merasa tidak nyaman ketika berada di gedung yang bertingkat, maka dari itu ketika berada diatas, sama sekali (NF) tidak berani melihat kearah bawah sekalipun.

Objek ketiga yaitu siswa (SH) berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan yang berasal dari keluarga menengah keatas. (SH) seorang anak yang dianggap lucu dan baik di kelasnya, namun (SH) selalu merasa keringat dingin atau tidak tenang ketika berada di tempat yang tinggi, (SH) menyatakan ketika berada di tempat yang tinggi seakan-akan (SH) akan terjatuh.

Objek Keempat yaitu siswa (KH) berusia 16 tahun berjenis kelamin laki-laki yang berasal dari keluarga menengah keatas. (KH) mengungkapkan

ketika (KH) berkunjung pada suatu gedung atau tempat yang bertingkat, (KH) selalu takut disebabkan karena (KH) merasa tidak tenang atau dengan perasaan yang selalu was-was, sehingga kebiasan nya adalah menghindari gedung atau tempat dan rumah-rumah yang bertingkat.

1. Pelaksanaan layanan Konseling Individual di SMA Swasta bandung medan.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam konseling individual sangat penting diberikan kepada siswa untuk memberikan kemudahan dalam perkembangan siswa agar mampu meningkatkan pemahaman dalam belajar, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu siswa untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Agustus 2017 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual, dapat diketahui bahwa di SMA Swasta bandung medan telah dilaksanakan layanan konseling individual. Layanan konseling individual ini terselenggara atas dukungan kerjasama pihak sekolah (kepala sekolah, wali kelas dan guru bimbingan konseling).

“Bimbingan konseling di SMA Swasta bandung medan berjalan dengan baik tetapi tidak sepenuhnya kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan karena konselor belum berpengalaman”. Pendapat tersebut didukung informasi dari Ibu Siti Syarifah S.Pd selaku guru bimbingan konseling yang

sudah dilaksanakan namun guru bimbingan konseling belum berpengalaman”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual sudah pernah dilaksanakan tetapi hasilnya tidak optimal. Berdasarkan hasil observasi dengan Kepala sekolah diketahui bahwa disekolah SMA Swasta Bandung medan sudah memenuhi kelengkapan kebutuhan bimbingan konseling dan memajukan bimbingan konseling yang sesuai dengan hasil observasi penelitian bahwa layanan bimbingan konseling juga telah dilaksanakan dan diketahui oleh kepala sekolah. Hasil obeservasi di SMA Swasta Bandung medan pada tanggal 10 Agustus 2017 tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja konselor serta memajukan bimbingan dan konseling yang ada disekolah SMA Swasta Bandung medan ini Kepala Sekolah melakukannya dengan cara yang dikemukakan sebagai berikut:

“dengan menyediakan dan melengkapi beberapa sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas tersebut adalah menyediakan ruang bimbingan dan konseling, melengkapi isi ruang bimbingan dan konseling, kursi tamu, buku absensi, buku tamu, catatan kasus siswa, surat undangan orangtua, serta peralatan menulis semuanya dalam ruangan bimbingan dan konseling”.

Berdasarkan dari hasil diatas bahwa wali kelas sudah memenuhi kelengkapan fasilitas dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling disekolah SMA Swasta Bandung medan.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Agustus 2017 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual yang dapat diketahui bahwa di SMA Swasta Bandung Medan telah dilaksanakan dengan saran-saran dan informasi untuk membantu permasalahan siswa dan tentang tugas Kepala Sekolah dalam layanan konseling individual adalah dengan mengamati rencana pelaksanaan layanan yang telah dibuat dan dikerjakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling sehingga pertiga bulan tugas Kepala Sekolah meneliti pekerjaan yang sudah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya dengan Ibu Siti Syarifah S.Pd selaku guru bimbingan konseling di SMA Swasta Bandung Medan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling khususnya melalui layanan konseling individual, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa “layanan konseling individual sudah dilaksanakan namun belum optimal”, kekurangan optimalan pelaksanaan layanan konseling individual disebabkan siswa/i yang diberikan bimbingan, karena kurangnya atau menurunnya rasa kepedulian, kemampuan belajar siswa dalam hal berpikir kreatif disaat proses pembelajaran, seharusnya metode layanan konseling individual digunakan untuk dapat mengungkapkan secara mendalam faktor penyebab dari permasalahan siswa, memberikan kesadaran bahwa tidak pantas dilakukan dan mengarahkan siswa untuk dapat mengerti dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di SMA Swasta Bandung Medan terhadap pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling disekolah tersebut khususnya pada layanan konseling individual sudah dilaksanakan tetapi dengan topik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, layanan konseling individual yang sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi terutama mengurangi sikap phobia pada siswa. Sebagaimana pendapat bahwa “layanan konseling individual adalah layanan yang dapat memberikan berbagai informasi melalui metode-metode tentang kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan individu untuk dapat digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa berkenaan dengan kurangnya layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa dalam mengembangkan dirinya. Sehingga dapat dikatakan layanan konseling individual bisa dilaksanakan untuk membantu siswa-siswi yang bermasalah baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

2.Penerapan Mengurangi Sikap Phobia SMA Swasta Bandung Medan

Memiliki phobia pada ketinggian sangat menghambat kegiatan dalam sehari-hari siswa. Namun kenyataannya ada beberapa siswa yang memiliki phobia pada dirinya. Berikut dari beberapa hasil wawancara mengenai phobia pada ketinggian siswa di SMA Swasta Bandung Medan. Berikut ini gambaran sikap phobia pada siswa di SMA Swasta Bandung Medan sebelum dilaksanakannya layanan konseling individual oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Sabri, S.Pd selaku wali kelas X, mengenai sikap phobia pada ketinggian, Bapak tersebut mengatakan bahwa:

“Sikap phobia siswa di sekolah ini memang ada terdapat, hanya saja beberapa siswa yang mengalami masalah seperti takut pada tempat-tempat yang tinggi ataupun pada gedung yang bertingkat”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 Agustus 2017 kepada siswa yang phobia pada ketinggian, (MN) menyatakan bahwa dirinya masih gugup dan tidak berani jika berada di tempat yang tinggi, (NF) menyatakan bahwa dirinya masih kurang berani dan merasa gamang melihat ataupun menoleh kearah bawah, (SH) menyatakan bahwa dirinya tidak berani berada di gedung yang bertingkat karena perasaan yang tidak tenang maupun merasa was-was, sedangkan (KH) juga menyatakan hal yang sama dengan (SH).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang masih phobia dengan ketinggian, tidak berani menoleh kebawah ketika berada di tempat yang tinggi, hal ini didukung dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Ibu Siti Syarifah S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling“Ada beberapa hal yang membuat siswa memiliki sikap phobia pada ketinggian yaitu dikarenakan kurangnya pemahaman dan keberanian pada diri sendiri.

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang masih memiliki sikap phobia di SMA Swasta Bandung Medan. Hal ini didukung dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis.

3.Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Bandung

Konseling individual adalah salah satu dari sepuluh layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor dengan klien dalam rangka pengatasan masalah pribadi klien. Konseling individual juga merupakan jantung hati dari sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling yang memiliki peran penting dalam proses bimbingan. Mengarahkan serta mengentaskan masalah yang sedang dihadapi siswa. Jika konseling individual di lakukan tidak maksimal atau pun tidak pernah dilakukan sama sekali maka akan berdampak buruk bagi siswa-siswa yang mengalami masalah maupun bagi siswa-siswa butuh pengarahan atau bimbingan.

“guru bimbingan dan konseling sudah melakukan upaya dalam mengatasi masalah phobia pada ketinggian di sekolah dengan maksimal walaupun belum maksimal dalam penerapan sepenuhnya”. Maka dengan sarana dan arahan guru bimbingan dan konseling peneliti diarahkan untuk melakukan konseling individual kepada beberapa siswa yang memiliki phobia pada ketinggian”.

Pada tahap ini peneliti menciptakan pola hubungan yang harmonis, terbuka dan nyaman sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan dan perasaan-perasaannya terkait masalahnya tersebut. Penerimaan awal merupakan kondisi yang sangat berpengaruh pada proses konseling selanjutnya, pada penerimaan awal ini peneliti menjelaskan dahulu maksud dan tujuan konseling ini kepada kliennya. Kemudian langkah kedua dimana melalui mengidentifikasi masalah apa yang terjadi pada siswa dan

mengeksplorasi masalah tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan dan menceritakan segala penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Pada tahap ketiga konselor juga memberikan kesempatan kepada klien untuk menceritakan perasaan yang di rasakan pada saat ini, hal ini bertujuan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya salah atau benar. Dan langkah akhir membantu siswa memilih dan memutuskan solusi apa yang akan diambilnya pada langkah akhir membantu kesimpulan mengenai proses konseli.

Dari hasil konseling yang dilakukan dengan keempat (4) orang siswa yang phobia dan mengakibatkan phobia pada tempat yang tinggi ini di lakukan pada waktu yang berbeda dari hasil konseli yang dilakukan diperoleh bahwa penyebab M.Nadrin (MN), Nuri Febrianty (NF) dan Siti Hadijah (SH) dan Kurnia Handoko (KH), memiliki empat perbedaan masalah, namun masalah yang dihadapi hampir sama dari ke empat peserta didik tersebut.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan siswa M.Nadrin *“masalah yang sering saya hadapi pak adalah masih gugup jika berada di tempat yang tinggi, saya tidak tau harus bersikap bagaimana ketika saat itu, terkadang jantung saya berdegub sangat kencang ketika berada di tempat yang tinggi pak”*.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan siswa Nuri Febrianty *“masalah yang sering saya hadapi pak masih kurang berani melihat ataupun*

menoleh kearah bawah, saya tidak tahu apa yang menyebabkan itu, tetapi saat saya melihat kebawah seolah-olah pasti saya akan jatuh kebawah pak”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa Siti Hadijah *“masalah yang sering saya hadapi pak, saya masih saja tidak berani berada di gedung yang bertingkat, karena ketika saya berada disana saya selalu gugup, bahkan saya merasa was-was, yang saya bayangkan adalah bagaimana seandainya saya terjatuh kebawah”.*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa Kurnia Handoko *“masalah yang sering saya hadapi pak ketika saya berada di tempat yang tinggi, meskipun itu hanya lantai 2 pak, saya masih saja takut seandainya saya menoleh atau melihat kebawah seolah-olah saya akan terjatuh pak”.*

Setelah semua siswa diberikan layanan konseling individual, kemudian peneliti melakukan observasi untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi pada siswa setelah dilakukan konseling.

Dari hasil observasi setelah konseling keempat siswa diberikan layanan konseling individual mengalami perubahan yaitu sudah berani atau tidak takut lagi ketika berada di tempat yang tinggi.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui penerapan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa penerapan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia pada siswa dapat membantu siswa dalam mengurangi ketakutannya ketika berada ditempat-tempat yang tinggi. Karena didalam konseling individual ini siswa dapat bertatap empat mata langsung dengan konselor ataupun guru bimbingan konselingsnya. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMA Swasta Bandung Medan. Pemberian layanan tersebut dapat mengurangi phobia terkhususnya phobia pada ketinggian. Siswa juga sudah tidak takut lagi ketika berada ditempat yang tinggi, dan mereka semakin paham bagaimana menghilangkan phobia pada ketinggian tersebut.

Berdasarkan keterangan urain di atas dapat dikatakan bahwa konseling individual yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kesehariannya, yang tadinya takut berada di gedung yang tinggi kini tidak lagi, perubahan tersebut setelah mendapat layanan konseling individual dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor serta pemberian layanan tersebut harus berkelanjutan.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa penulis tidak terlepas dari ke khilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penelitian baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, dan pelaksanaan penelitian.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasan adalah banyak individu yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu penulis untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas X di SMA Swasta Bandung Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan di atas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia pada siswa kelas X SMA Swasta Bandung Medan tahun pembelajaran 2017/2018 berjalan dengan baik. Layanan konseling individual dilakukan bertujuan agar mampu membantu siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, sehingga menjadi karakter pribadi diri yang lebih baik lagi.
2. Pemahaman mengurangi sikap phobia pada siswa disebabkan oleh beberapa factor kondisi. Hal tersebut jika tidak di tangani segera akan mengakibatkan permasalahan dalam keseharian.

Dengan diterapkannya kegiatan konseling individual kepada siswa dapat membantu siswa dalam pemahaman mengurangi phobia pada ketinggian, dengan kemudian siswa akan jadi semakin berani dan diharapkan tidak takut lagi ketika berada di tempat yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan: penerapan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia pada siswa yang dilakukan oleh Penulis sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75% dilihat dari hasil laiseg dan hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kesehariannya, yang tadinya takut berada di

tempat yang tinggi, kini tidak takut lagi berada di tempat yang tinggi, perubahan tersebut setelah mendapat layanan konseling individual dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Davison, G.C & Neale J.M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hellen, 2005, *bimbingan dan konseling*, Jakarta: quantum teaching.
- Hibana, R.S,2003, *bimbingan dan konseling pola*, Jakarta: Rineka Cipta
- Juntika Nurihsan, Ahmad. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Revika Aditama
- Kartono (1981), *bimbingan anak dan remaja bermasalah*. Bandung
- Lewis, Philip V. (1987). *Organizational Communication Theory and Practice*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung. Sukawi (2008)
- Prayitno.(1987). *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konseling*. Jakarta: Depdibud Dirjen Dikti PPLPTK
- Prayitno (2004 : 10) *dasar-dasar konseling*, Jakarta
- Prayitno dan Amti,E.1994, *dasar-dasar bimbingan konseling*,Jakarta: Rinekacipta
- Prayitno, 2005 *Konseling perorangan*, Padang: Universitas Negeri Padang
- Sofyan, W.S. 2007, *konseling individual teori dan praktek*, cv alfabeta Bandung.
- Soekotjo, Gunawan.(2009).*Company Profile Dan Catalog* PT. Warna Warni Media. Surabaya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabet

Sugiyono Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D, Alfabeta, Bandung: 2009

Yusuf, LN, Syamsu.&Nurihsan, Juntika.(2005). *Landasan Bimbingan dan
Konseling*. Bandung. Rosda

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama	: Putra Ananda Al Hafiz
Tempat/Tanggal lahir	: Binjai 04 Desember 1994
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Belum Nikah
Agama	: Islam
Alamat	: Jln. Markisa No.6 Binjai Binjai Barat
Telepone	: 0813-6265-3198
Nama Orang Tua	
1. Ayah	: Zulkarnain A.S
2. Ibu	: Fauziah Mahrani

B. PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2000 - Tahun 2006	: SD NEGERI 020252 BINJAI
Tahun 2006 - Tahun 2009	: SMP NEGERI 07 BINJAI
Tahun 2009 - Tahun 2012	: SMA NEGERI 05 BINJAI
Tahun 2013 – Tahun 2017	: Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan

Konseling Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara

Lampiran 2

Profil SMA Swasta Bandung Medan

1. Nama Yayasan : Yayasan Perguruan Bandung Medan
2. NSS : 304070106101
3. Ketua Yayasan : Ir.H. Renaldi Mangunsong
4. Nama Sekolah : SMA Swasta Bandung Medan
5. Kepala Sekolah : Genting Siregar, S.Pd. MM.
6. Status : Agreditas B
7. Kecamatan : Percut Sei Tuan
8. Kelurahan : Bandar Setia
9. Alamat : JL. Pengabdian No : 72
10. Nomor Surat Izin : SK. NO. 1468 / 105 / A. 1987

Visi dan Misi Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Swasta Bandung Medan adalah :

Visi Sekolah

Menjadikan SMA Swasta Bandung Medan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berwawasan luas.

Misi Sekolah

1. Unggul dalam prestasi akademik
2. Unggul dalam bidang kesenian
3. Unggul dalam bidang olahraga
4. Unggul dalam bidang keagamaan
5. Unggul dalam bidang kedisiplinan

Sarana dan Prasarana Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

NO	JENIS RUANGAN/FASILITAS SEKOLAH	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruang belajar	3	Kelas Terpakai
2.	Perpustakaan	1	Terpakai
3.	Laboratorium Komputer	1	Terpakai
4.	Ruang Ketik	1	Terpakai
5.	Kantor Guru	1	Terpakai
6.	Kantor Kepala Sekolah	1	Terpakai
7.	Ruang Serbaguna	1	Terpakai
8.	Ruang Tata Usaha	1	Terpakai
9.	Lapangan Bola	1	Terpakai
10.	Kamar Mandi	1	Terpakai
11.	UKS	1	Terpakai

LAMPIRAN 3

LEMBAR OBSERVASI

Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia SMA

Swasta Bandung

Tempat : Ruang Kelas

Tempat observasi : SMA Swasta Bandung Medan

Topik : Penerapan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia siswa

No	Pertanyaan	Jawaban		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Adakah siswa yang sulit berinteraksi ?	✓		
2	Adakah siswa yang sering menyendiri di ruang kelas ?	✓		
3	Adakah siswa yang takut untuk melihat ke bawah ketika berada di tempat yang tinggi ?	✓		
4	Adakah siswa yang mendapatkan masalah ketika berada di tempat yang tinggi ?	✓		
5	Adakah dampak negatif dari siswa yang phobia dengan ketinggian ?	✓		
6	Adakah guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling ?	✓		
7	Adakah perubahan yang terjadi setelah menerima layanan bimbingan dan konseling ?	✓		

Lampiran 4

Lembar Observasi

Tanggal Observasi : 10 Agustus 2017

Tempat : SMA Swasta Bandung Medan

Waktu : 11.00 WIB

Subjek : Siswa/i SMA Swasta Bandung Medan

No	Kejadian	Analisa
1	Masalah yang dihadapi siswa/i dalam mengikuti kegiatan bimbingan konseling individual	Masalah siswa/i yang selalu dialami ada siswa yang malu, tidak mau terbuka dalam menceritakan semua masalah yang di hadapinya
2	Keaktifan siswa dalam kegiatan layanan konseling individual	Siswa masih aktif dalam melakukan konseling individual meskipun belum semua siswa yang aktif dikarenakan masih ada siswa yang malu untuk menceritakan masalah pribadinya yang dihadapinya
3	Materi layanan dalam konseling individual dalam mengurangi sikap phobia	Materi yang diberikan adalah meningkatkan rasa percaya diri dimana isi dari materi ini meliputi

		percaya diri, dan tidak takut dengan tempat-tempat tinggi.
4	Pemahaman siswa dalam layanan bimbingan dan konseling	Pemahaman siswa/i terhadap bimbingan dan konseling itu sangat bermanfaat sekali bagi mereka karena dalam melaksanakan bimbingan dan konseling siswa dapat mengurangi sedikit beban dan masalah yang membebani mereka yang dapat mengganggu kesehariannya.
5	Tempat pelaksanaana layanan bimbingan dan konseling	Kegiatan layanan bimbingan konseling individual ini dilakukan oleh konselor bisa di mana saja tempat yang sekiranya nyaman dan tertutup tidak ada dan terdengar oleh orang lain dan akan lebih baik di lakukan di bilik konseling.

Lampiran 5

Lembar Observasi

Tanggal Observasi : 10 Agustus 2017

Tempat : SMA Swasta Bandung Medan

Waktu : 11.15 WIB

Objek : Kepala Sekolah SMA Swasta Bandung Medan

No	Kejadian	Analisa
1	Program bimbingan dan konseling di sekolah	Menurut analisa saya, dari apa yang saya lihat secara langsung, yaitu program layanan bimbingan dan konseling yang disetujui oleh kepala sekolah bagus dan terlaksana dengan baik, program itu sangat efektif untuk membimbing siswa menjadi insan yang baik lagi.
2	Tugas kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling ?	Disini kepala sekolah cukup berperan dalam bimbingan dan konseling, kepala sekolah dengan sigab memberikan fasilitas yang memadai untuk kegiatan bimbingan dan konseling.

3	Usaha kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling	Disini kepala sekolah mengusahakan segala sesuatunya dalam kesuksesan kegiatan bimbingan dan konseling. Dari mulai dukungan sampai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
4	Keterlibatan guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling	Dalam hal ini semua guru bimbingan studi terutama wali kelas terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Karena disini konselor atau guru bimbingan dan konseling mendapatkan informasi siswa saat berada diruang kelas itu melalui diri guru bidang studi dan wali kelas. Karena apabila terdapat siswa yang terdapat bertingkah laku salah suai saat didalam kelas, guru bidang studi akan melapor kepada walikelas kemudian oleh guru bimbingan konseling.
5	Upaya kepala sekolah dalam	Untuk pembinaan konselor, kepala

<p>pembinaan konselor untuk pelaksanaan jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah.</p>	<p>sekolah mengundang konselor yang asli dari tamatan bimbingan dan konseling dari sekolah lain. Didalam hal ini para konselor akan membahas permasalahan berbagai macam perkembangan dari setiap layanan, dan sesekali untuk memperaaktekkan cara pelaksanaannya, sehingga disini konselor dapat saling bertukar fikiran untuk menjalanka jenis layanan bimbingan dan konseling.</p>
---	---

Lampiran 6

Lembar Observasi

Tanggal observasi : 10 Agustus 2017

Tempat : SMA Swasta Bandung Medan

Waktu : 11.30

Subjek : Konselor SMA Swasta Bandung Medan

No	Kejadian	Analisa
1	Peran konselor dalam kegiatan layanan pembelajaran bidang bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi rendah siswa	Berdasarkan pengamatan langsung yang saya lakukan di SMA Swasta Bandung Medan, konselor sangat berperan penting dalam semua permasalahan yang terjadi pada siswa. Konselor cukup cekatan dalam mengambil tindakan agar permasalahan siswa tidak berlarut-larut.
2	Keaktifan konselor dalam kegiatan konseling individual	Konselor sangat aktif dalam perannya di sekolah, membantu menyelesaikan masalah dan membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan

		siswa.
3	Tempat pelaksanaan kegiatan layanan pembelajaran.	Untuk layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa biasanya dilakukan di ruang guru, karena belum memiliki ruangan BK khususnya.
4	Materi layanan konseling individual	Materi layanan diberikan oleh konselor dalam “meningkatkan rasa percaya diri” dimana isi dari materi itu meliputi pengertian, mengelola rasa percaya diri, jenis jenis percaya diri dan manfaat rasa percaya diri.

5	Isi kegiatan layanan konseling individual	Disini siswa datang ke guru BK tanpa ada paksaan dan menceritakan semua masalah yang di hadapi agar konselor dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa namun konselor hanya sebatas pemberi solusi bukan mengambil keputusan karena pengambilan keputusan akan di kembalikan kepala pihak klien atau siswa.
---	---	---

Lampiran 7

Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Wawancara ke : 1
2. Hari/Tanggal Wawancara : 12 Agustus 2017
3. Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMA Swasta
Bandung Medan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana perkembangan pendidikan di SMA Swasta Bandung Medan ?	Perkembangan pendidikan disekolah ini berkembang dengan baik.
2	Bagaimana keadaan tenaga pengajar di SMA Swasta Bandung Medan ?	Keadaan tenaga pengejar disekolah ini sudah cukup memuaskan.
3	Bagaimana pandangan bapak terhadap kinerja guru bimbingan konseling di SMA Swasta Bandung Medan ?	Kinerjanya sudah maksimal, sesuai dengan prosedur.
4	Sejauh mana keterlibatan bapak selaku kepala sekolah SMA Swasta Bandung Medan dengan proses kegiatan bimbingan dan konseling ?	Saya tidak terlibat secara langsung, namun Saya selalu memonitoring laporan pelaksanaan yang sudah dilakukan oleh guru bimbingan konseling
5	Bagaimana menurut bapak pelaksanaan bimbingan konseling di SMA Swasta Bandung Medan ?	Menurut saya bimbingan konseling yang dilakukan oleh ibu Siti Syarifah sudah cukup baik.

6	Adakah kerjasama bapak bersama walikelas, guru bidang studi dan orang tua siswa dalam mengatasi permasalahan siswa ?	Selalu kami saling berkordinasi satu sama lain
---	--	--

Lampiran 8

Hasil Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

1. Wawancara ke : 1
2. Hari/Tanggal Wawancara : 12 Agustus 2017
3. Tempat Wawancara : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa adalah biasanya setiap jam kosong saya memberikan layanan informasi kepada siswa.
2	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA SWASTA BANDUNG Medan?	Sampai saat ini lancar, dan sudah saya usahakan seoptimal mungkin
3	Teknik dan pendekatan apa yang biasa Ibu gunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?	Biasanya saya menggunakan teknik ceramah
4	Adakah hambatan yang Ibu rasakan dalam mengatasi permasalahan siswa?	Terkadang siswa kurang berminat dan merespon terhadap layanan yang saya berikan. Dan mungkin sarana prasana belum memadai seperti ruangan pribadi khusus guru bk
5	Bagaimana perilaku siswa berkaitan dengan phobia dengan ketinggian ?	Siswa ada yang takut ketika berada di tempat yang tinggi atau pun gedung yang bertingkat.
6	Adakah kerjasama ibu bersama wali kelas, guru bidang studi dan orang tua siswa dalam mengurangi sikap phobia pada siswa?	Selalu kami berkordinasi baik dengan walikelas, dan guru lainnya tentang permasalahan yang terjadi dengan siswa.

Lampiran 9

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Di SMA Swasta Bandung Medan

Nama siswa : M. Nadrin

Waktu Wawancara : 10.00 Wib

Tempat wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	Saya sedikit mengetahuinya pak, guru BK biasanya mengatur siswa siwa agar disiplin.
2	Apakah ananda pernah mengikuti layanan konsleing individual ?	Saya pernah mengikutinya pak
3	Berapa kali ananda sudah mengikuti layanan konseling individual ?	Saya hanya sekali mengikutinya pak
4	Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti layanan bimbingan dan konsleing di sekolah ?	Saya merasa biasa-biasa saja pak

5	Adakah partisipasi orang tua ananda dalam bentuk material?	Orang tua saya hanya memberi uang keperluan sekolah, dan uang jajan saya pak
6	Bagaimana peranan orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya sangat berperan penting pak
7	Apakah bentuk peran orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya memberikan kasih sayang dan perhatian pak
8	Adakah peranan orang tua ananda dalam bentuk saran ?	Ada pak, orang tua saya selalu memberi nasehat kepada saya pak
9	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	Ada pak, orang tua saya selalu menanyakan bagaimana keadaan sekolah saya setiap harinya, dan selalu menyuruh saya belajar di rumah
10	Apakah penyebab ananda phobia dengan ketinggian?	Pada waktu itu saya pernah jatuh dari tangga pak, lumayan tinggi, jadi saya takut kalau berada di tempat tinggi pak
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda phobia dengan ketinggian?	Saat jatuh itu pak, jadinya saya takut untuk berada di tempat yang tinggi atau juga gedung dan rumah yang bertingkat
12	Apakah ananda dapat menumbuhkan keinginan untuk mengurangi sikap phobia pada	Iya pak, saya ingin, karena phobia ini terkadang menjadi penghambat dalam keseharian saya pak

	ketinggian?	
13	Apakah ada pengaruh orang tua dalam mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Ada pak, orang tua saya selalu memberi tahu dan orang tua saya selalu berkata tidak apa-apa kalau ingin mencoba
14	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Saya merasa sedikit legah pak, karena saya dapat menceritakan semua yang telah saya rasakan selama ini, saya berharap sedikit demi sedikit phobia dengan ketinggian saya akan berkurang dan menjadi tidak takut lagi ketika berada di tempat yang tinggi

Lampiran 10

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Di SMA Swasta Bandung Medan

Nama siswa : Nuri Febrianty

Waktu Wawancara : 10.30 Wib

Tempat wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	Sedikit mengetahuinya pak, guru BK biasanya mengatur siswa siwa agar disiplin dan tidak melanggar aturan sekolah
2	Apakah ananda pernah mengikuti layanan konsleing individual ?	Iya, saya pernah mengikutinya pak, dan ini adalah yang kedua kalinya
3	Berapa kali ananda sudah mengikuti layanan konseling individual ?	Saya sudah dua kali mengikutinya pak
4	Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti layanan bimbingan dan konsleing di sekolah ?	Saya merasa biasa-biasa saja pak

5	Adakah partisipasi orang tua ananda dalam bentuk material?	Ada pak, orang tua saya memberi uang keperluan sekolah, dan uang jajan saya pak
6	Bagaimana peranan orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya begitu berperan penting pak
7	Apakah bentuk peran orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya memberikan perhatian dan juga kasih sayang pak
8	Adakah peranan orang tua ananda dalam bentuk saran ?	Ada pak, orang tua saya selalu memberi masukan dan nasihat kepada saya pak
9	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	Ada pak, orang tua saya terkadang bertanya bagaimana keadaan saya di sekolah saya setiap harinya, dan menanyakan apakah ada tugas rumah atau tidak
10	Apakah penyebab ananda phobia dengan ketinggian?	Saya pernah berada di tempat tinggi pak, saya naik gunung, dan saya melihat kebawah, seakan-akan saya akan terjatuh kebawah pak
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda phobia dengan ketinggian?	Ketika saya ditempat tinggi pak, lalu melihat kebawah, seakan-akan saya akan terjatuh pak
12	Apakah ananda dapat menumbuhkan keinginan untuk	Saya sangat ingin pak, karena phobia ini terkadang menjadi penghambat dalam

	mengurangi sikap phobia pada ketinggian?	keseharian saya pak ketika saya berada diluar rumah
13	Apakah ada pengaruh orang tua dalam mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Ada pak, orang tua saya terkadang memberikan arahan agar saya tidak takut lagi ketika berada di tempat tinggi pak
14	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Saya merasa sedikit terbantu pak, apalagi saya dapat menceritakan semua yang telah saya rasakan selama ini, saya berharap sedikit demi sedikit phobia dengan ketinggian saya akan berkurang dan menjadi tidak takut lagi ketika berada di tempat yang tinggi

Lampiran 11

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Di SMA Swasta Bandung Medan

Nama siswa : Siti Hadijah

Waktu Wawancara : 11.30 Wib

Tempat wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	Sedikit-sedikit saja pak, biasanya mengatur siswa-siswa agar disiplin dan tidak melanggar aturan sekolah
2	Apakah ananda pernah mengikuti layanan konseling individual ?	Saya belum pernah mengikutinya pak
3	Berapa kali ananda sudah mengikuti layanan konseling individual ?	Belum pernah pak
4	Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	Awalnya saya sedikit resah pak, tapi lama kelamaan saya merasa biasa-biasa saja pak
5	Adakah partisipasi orang tua ananda dalam bentuk material?	Ada pak, orang tua saya memberi uang jajan dan ongkos saya pak

6	Bagaimana peranan orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya ya sangat berperan penting pak
7	Apakah bentuk peran orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya memberikan perhatian kepada saya pak
8	Adakah peranan orang tua ananda dalam bentuk saran ?	Ada pak, orang tua saya selalu memberi saran dan nasihat kepada saya pak
9	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	Ada pak, orang tua saya terkadang bertanya bagaimana keseharian saya disekolah pak
10	Apakah penyebab ananda phobia dengan ketinggian?	Mungkin karena diri saya begitu sensitive pak, dan berfikir negative
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda phobia dengan ketinggian?	Saya berfikiran pak ketika saya ditempat yang tinggi, seolah-olah saya takut bagaimana jika bangunan itu runtuh
12	Apakah ananda dapat menumbuhkan keinginan untuk mengurangi sikap phobia pada ketinggian?	Iya, saya sangat ingin sekali pak, karena phobia menjadi penghambat dalam keseharian saya pak ketika saya berada dimana pun
13	Apakah ada pengaruh orang tua dalam mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Orang tua saya terkadang memberikan masukan bahwasannya jangan selalu berfikir dengan yang belum pasti terjadi

14	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Saya merasa sedikit terbantu pak, apalagi saya dapat menceritakan semua yang telah saya rasakan, saya berharap saya dapat menghilangkan pikiran negative saya ketika di tempat yang tinggi dan menjadi tidak takut lagi pak
----	---	---

Lampiran 12

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Di SMA Swasta Bandung Medan

Nama siswa : Kurnia Handoko

Waktu Wawancara : 12.00 Wib

Tempat wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	Mengetahui sedikit saja pak, biasanya mengatur siswa-siswa untuk disiplin
2	Apakah ananda pernah mengikuti layanan konseling individual ?	Saya belum pernah mengikutinya pak
3	Berapa kali ananda sudah mengikuti layanan konseling individual ?	Belum pernah pak
4	Bagaimana perasaan ananda ketika mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	Awalnya saya sedikit bingung pak karena belum pernah, tapi lama kelamaan saya merasa biasa-biasa saja pak
5	Adakah partisipasi orang tua ananda dalam bentuk material?	Ada pak, orang tua saya memberi uang sesuai dengan kebutuhan saya pak

6	Bagaimana peranan orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya begitu berperan penting pak
7	Apakah bentuk peran orang tua ananda dalam diri ananda ?	Orang tua saya memberikan perhatian kepada saya pak
8	Adakah peranan orang tua ananda dalam bentuk saran ?	Ada pak, orang tua saya selalu memberi saran dan nasihat kepada saya pak
9	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan belajar ananda ?	Ada pak, orang tua saya terkadang bertanya bagaimana keseharian saya yang saya lalui pak
10	Apakah penyebab ananda phobia dengan ketinggian?	Saya selalu berfikiran ketika berada di tempat yang tinggi, saya merasa tidak tenang pak
11	Bisakah ananda jelaskan lebih mendalam mengapa ananda phobia dengan ketinggian?	Saya pernah menonton sinetron pak, saya melihat sewaktu di gedung yang tinggi, dan terjatuh, apalagi kakinya patah pak
12	Apakah ananda dapat menumbuhkan keinginan untuk mengurangi sikap phobia pada ketinggian?	Iya, saya sangat ingin sekali pak, karena phobia menjadi penghambat setelah saya melihat sinetron itu pak, mengganggu dalam keseharian saya pak ketika saya berada dimana pun

13	Apakah ada pengaruh orang tua dalam mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Orang tua saya terkadang memberikan masukan bahwasannya harus membuang pikiran yang sifatnya menduga-duga pak
14	Bagaimana respon ananda setelah dilakukan konseling individual untuk mengurangi sikap phobia dengan ketinggian?	Saya merasa sedikit terbantu pak, apalagi saya dapat menceritakan semua yang telah saya rasakan, saya berharap saya dapat menghilangkan pikiran negative saya ketika di tempat yang tinggi dan menjadi tidak takut lagi pak

Lampiran 13

DOKUMENTASI



Saat melakukan wawancara dengan siswa (MN)



Saat melakukan wawancara dengan siswi (NF)



Saat melakukan wawancara dengan siswi (SH)



Saat melakukan wawancara dengan siswa (KH)